

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

---

**PERLAKUAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM  
PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA  
(SMKS) DHARMALOKA PEKANBARU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Kriminologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Riau

**ABRAR CHANIAGO  
NPM : 147510340**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran TUHAN YANG MAHA ESA yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah Skripsi ini sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada program studi kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa usulan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran perbaikan demi kesempurnaan.

Dalam penyusunan penelitian yang berjudul “ Perlakuan Terhadap Anak berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru)” tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang memungkinkan usulan penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sepatutnya penulis terimakasih sebesar-besarnya kepada:

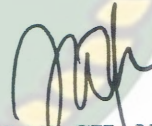
- Bapak Prof. H. DR. Syfrinaldi, SH., MCI selaku Rektor Universitas Islam Riau
- Bapak DR. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas sekaligus dosen pembimbing Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau.
- Bapak Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim selaku ketua Program Studi Kriminologi.
- Bapak Riki Novarizal S.Sos., M.Krim selaku sekretaris Program Studi Kriminologi.

- Seluruh staf pengajar Program Studi Kriminologi Fisipol UIR terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan.
- Teruntuk Ibunda tercinta Hasna Betty, terimakasih atas kasih sayang, doa, motivasi, materi dan dukungan yang diberikan.
- Terimakasih kepada saudara Abdi Ramadhan, S.Pd, yang telah membantu, memberikan motivasi, meluangkan waktunya, dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tempat mengajar.

Semoga segala amal baik saudara sekalian dalam membantu penelitian ini akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT dan akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan menambah khasanah pengetahuan, khususnya pada pendidikan anak berkebutuhan khusus

Pekanbaru, 15 Juni 2021

Penulis,



ABRAR CHANIAGO



## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Teori atau Konsep.....</b>	<b>9</b>
1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus .....	9
2. Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus .....	10
3. Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus .....	12
4. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus .....	13
5. Bentuk-Bentuk Layanan Anak Berkebutuhan Khusus.....	14
<b>B. Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>16</b>
<b>C. Hipotesis Penelitian.....</b>	<b>18</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
A. Tipe Penelitian .....	19
B. Fokus Penelitian.....	20
C. Lokasi Penelitian.....	21
D. Jenis dan Sumber Data .....	21
E. Penentuan Informan .....	22
F. Teknik pengumpulan Data .....	23
G. Teknik Pengolahan Data .....	25
H. Teknik Analisa Data.....	26
I. Jadwal Penelitian .....	26
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI.....</b>	<b>28</b>

## SURAT PERNYATAAN

Saya Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian komprehensif yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abrar Chaniago

NPM : 147510340

Program Studi : Kriminologi

Jenjang Pendidikan: Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Perlakuan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)  
Dalam Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta  
(SMKS) Dharmaloka Pekanbaru

Atas naskah yang di daftarkan pada ujian komprehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dengan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa keseluruhan persyaratan administrative, akademik dan keuangan yang ditetapkan padanya benar telah saya penuhi sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi hasil ujian komprehensif yang telah saya ikuti

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Pekanbaru, Juni 2021



ABRAR. CHANIAGO



# PERLAKUAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA (SMKS) DHARMALOKA PEKANBARU

ABSTRAK

Abrar Chaniago

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus. Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini adalah Setiap anak kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam mendapat sebuah pendidikan, tetapi tidak semua anak penyandang kekhususan ini bisa mendapatkannya secara penuh dan oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membuat rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk bentuk layanan yang diberikan kepada anak yang kebutuhan khusus. Kemudian peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, dalam komunikasi interpersonal aktif pengajar melakukan serangkaian pendekatan pada orang terdekat murid untuk mendapatkan informasi tentang kondisi murid sehari-harinya. Pola pasif pengajar melakukan pengamatan pada saat murid beraktivitas baik dalam maupun diluar kelas untuk mengetahui sejauh mana perkembangan murid.

Kata kunci: *perlakuan, anak kebutuhan khusus, pendidikan*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang bagus. Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan yang baik diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

Latar belakang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (students need special needs) membutuhkan suatu pola tersendiri dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan plan pembelajaran untuk setiap bidang studio, hendaknya guru kelas sudah memiliki pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan teristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorik motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri kemampuan berinteraksi social, serta kreatifitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang

karakteristik pada setiap siswa, guru terlebih dahulu melakukan skrining atau assessment agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran, sudah dipikirkan mengenai: Intervensi pembelajaran, yang dianggap cocok. Assesment disini adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan social, pengamatan yang sensitive. Kegiatan ini biasanya memerlukan penginstrumen khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas. Guru yang mempunyai adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan mengajar dikelas melalui program pembelajaran individual dengan latihan kemampuan dan kelemahan setiap individu siswa. Pola kegiatan belajar ini kita kenal dengan nama lain sebagai individualis eduka/jarogram (IEP) selama proses kegiatan, guru kelas ditantang untuk dapat memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul, agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karekteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak luar biasa dan anak cacat. Karena karekteristik dan hambatan, yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan timbul dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (bahas tubuh).

Di Amerika Serikat untuk mengajar penyandang cacat terbanyak di wal 1800-an. Hal ini membuat Amerika Serikat menjadi negara yang memimpin negara-negara lain dalam



pengembangan pendidikan khusus di seluruh dunia. Pengenalan yang perlahan-lahan terhadap pendidikan khusus di seluruh dunia. Pengenalan yang perlahan-perlahan terhadap pendidikan khusus sebagai sebuah profesi yang membutuhkan keahlian telah merangsang perkembangan bidang ini. Sehingga organisasi-organisasi profesi dan kelompok-kelompok pendukung mulai didirikan dan menjadi kekuatan yang dahsyat di belakang banyaknya perubahan yang mengakar dan memberikan kekuatan munculnya layanan-layanan pendidikan khusus.

Perkembangan pendidikan anak berkebutuhan di Indonesia, peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang dalam berolah system maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk system bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi skill atau bekal untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya di tunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu di bantu dan dikasihani untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya pendidikan untuk berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya. Disamping itu pendidikan luar biasa, tidak hanya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, tetapi juga di tujukan kepada anak-anak normal yang lainnya.

Meski Anak berkebutuhan khusus masih dipandang sebelah mata, namun beberapa diantaranya mereka berhasil di akui keberadaanya dengan segudang prestasi yang mereka raih, mulai dari prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Contohnya Priyaka Irfan Astama Harsono, Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang telah berhasil mengharumkan

nama Indonesia di kancah Internasional. Atlet tunarungu ini telah berkali-kali meraih berbagai prestasi dalam kejuaraan taekwondo cabang poomse. Selain berprestasi dalam bidang taekwondo Priyaka juga berprestasi dalam bidang desain grafis.

<sup>2</sup> Dalam Pendidikan Luar Biasa kita banyak mengenal macam-macam anak berkebutuhan khusus. Salah satunya anak Autis. Anak autis juga merupakan pribadi individu yang harus diberi pendidikan. Permasalahan yang dilapngan terkadang setiap orang tidak mengetahui tentang anak autis tersebut. Oleh karena itu kita harus kaji lebih dalam tentang anak autis. Dalam pengkajian tersebut kita butuh banyak informasi mengenai siapa siapa anak yang berkebutuhan khusus, penyebab dan lainnya. Dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum, pendidikan khusus, maupun pendidikan luar biasa. Dalam masyarakat nantinya anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri dan anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya yang selama terpendam karena ia bias mandiri.

Anak berkebutuhan khusus adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang social, komunikasi verbal dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisidantensi. Anak berkebutuhan khusus kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Penyandang anak yang berkebutuhan khusus <sup>2</sup> dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sesamanya di sekolah menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi satu arah dan dua arah. Sedangkan dengan teman yang tidak menyandang berkebutuhan khusus hanya menggunakan <sup>2</sup> pola komunikasi dua arah. Komunikasi yang digunakan anak berkebutuhan khusus sangatlah unik karena berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pola komunikasi yang digunakan anak

berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sesamanya, guru dan orang tua tergantung pada tingkat kemampuan dan spektrum autis yang dimiliki setiap anak. Bekebutuhan khusus (autism) adalah gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi, (Sugiarto, dkk:2004).

Kemampuan anak berkebutuhan khusus tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tertinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tau apa reaksi orang lain atas perbuatannya. Pemahaman anak berkebutuhan khusus sangat kurang, sehingga apa yang di baca sulit untuk dipahami, anak berkebutuhan khusus lebih mudah belajar memahami melalui media-media gambar. Selain itu penyandang berkebutuhan khusus sangat menyukai permainan sehingga pendekatan bermain sambil belajar dilakukan dalam rangka meningkatkan konsentrasi anak autis agar dapat mengikuti pelajaran. Sebab kemampuan konsentrasi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang lainnya, tandanya kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, kurang mampu menjalin hubungan sosial dan emosional timbal balik.

<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam strategi komunikasi interpersonal aktif pengajar melakukan serangkaian pendekatan pada orang-orang terdekat murid untuk mendapatkan informasi tentang kondisi murid sehari-harinya. <sup>2</sup> Pola pasif, pengajar melakukan pengamatan atau observasi pada saat murid beraktivitas baik dalam maupun diluar kelas untuk mengetahui sejauh mana perkembangan murid. <sup>2</sup> Dalam mengajar mempergunakan pola komunikasi verbal dan non verbal. Saat mengajar, pengajar menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan. Pengajar harus menggunakan suara yang



2  
jelas bahkan perlu pengajar melakukan pengulangan kata. Dalam mengajar baik itu gerakan tangan, kontak mata, ekspresi wajah dan tentunya alat-alat peraga untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Makna masalah secara sederhana adalah perbedaan antara teori dengan praktek atau harapan dengan kenyataan. Dalam hal ini masalah diartikan sebagai gambaran tentang praktek atau pelaksanaan dari salah satu aspek studi kriminologi dalam upaya pencegahan parkir liar di jalan protokol kota pekanbaru yang tidak atau belum sesuai dengan ketentuan teoritis yang berlaku seharusnya bila di praktekkan. Pada penulisan karya ilmiah, masalah dirumuskan berdasarkan diskripsi penanganan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan.

Pada rumusan penulisan judul proposal ini, rumusan masalah yang dimaksudkan adalah perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan di SMKS Dharmaloka Pekanbaru. Contoh rumusan masalah misalnya “Apa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus, apakah faktor penyebab di bedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, dan bagaimana bentuk-bentuk layanan yang diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus di SMKS Dharmaloka Pekanbaru.

## **C. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

Pokok bahasan ini pada usulan peneletian dikelompokan dalam dua paragraf :

- Tujuan Penulisan Usulan Penelitian
- Kegunaan Usulan Penelitian. Tujuan penulisan Usulan Penelitian, sesuai dengan teoritis tujuan penelitian ilmiah, tujuan penulisan usulan penelitian juga untuk mengetahui (menganalisis) dan merumuskan solusi atas masalah yang telah dirumuskan dalam Usulan Penelitian.

Dalam paragraf ini penulis cukup merumuskan secara ringkas dua tujuan penulis itu sesuai dengan substansi dari rumusan masalah tersebut. Contoh, jika rumusan masalah adalah bagaimana bentuk upaya yang diberikan tenaga pendidik untuk anak berkebutuhan khusus di SMKS Dharmalok Pekanbaru, maka tujuan penulisan Usulan Penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang membedakan pembelajaran di berikan oleh tenaga pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normaldi SMKS Dharmaloka Pekanbaru;
- bagaimanakah perlakuan yang diberikan pihak sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus dalam menjalani pendidikan di SMKS Dharmaloka Pekanbaru.

Kegunaan Usulan Penelitian. Usulan Penelitian merupakan salah satu bentuk karya ilmiah mahasiswa, oleh karena itu kegunaanya minimal dapat dikelompokkan dalam tiga peruntukan yaitu kegunaan teoritis, kegunaan akademis, dan kegunaan praktis. Alternatif contoh redaksi rumusan masing-masing kegunaan itu sebagai berikut:

- Kegunaan teoritis – Usulan Penelitian diharapkan dapat dicatat sebagai salah satu karya ilmiah yan turut mendukung perkembangan Ilmu Kriminologi.
- Kegunaan akademis – usulan penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh penulis berikutnya, minimal sebagai alternatif sumber data skunder ataupun sebagai bahan komperatif dan mendukung kesempurnaan materi naska karya ilmiah yang ditulisnya
- Kegunaan praktis – Usulan Penelitian diharapkan pula minimal dapat dipergunakan oleh pimpinan Dinas Pendidikan kota Pekanbaru sebagai bahan masukan dalam

rangka upaya memberikan perlakuan yang layak terhadap anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru.





## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori atau Konsep

#### 1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan / perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan / penyimpangan tertentu, tetapi kelainan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan berkebutuhan khusus.

Anak-anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas tersebut dalam proses perkembangannya memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas dan tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya sehingga dalam perkembangannya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Ritnaki Atmaja,(2017:3). Anak <sup>3</sup> berkebutuhan khusus memiliki keragaman sifat, perilaku, karakteristik, dan bentuknya yaitu:

- a. Kelompok anak berkebutuhan khusus dilihat dari aspek kecerdasan (intelejensi) dari aspek kecerdasan, anak kelompok ini terdiri dari kelompok Anak berkebutuhan khusus berintelejensi di atas rata-rata (supernormal). Anak berkebutuhan khusus yang berintelejensi di bawah rata-rata (subnormal). Anak berkebutuhan khusus supernormal meliputi:

- Super cerdas/gifted (IQ>140)
- Sangat cerdas/full bright (IQ 130-140)
- Cerdas/rapid (IQ 120-130)
- Atas normal (IQ 110-120)

Kelompok anak berkebutuhan khusus subnormal (tunagrahita) meliputi:

- Bawah rata-rata/dull normal (IQ 80-90)
- Moron/ border line (IQ 70-80)
- Debil (IQ 60-70)
- Imbisil (30-60)
- Idiot (IQ<30)

## 2. Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus

dilihat dari segi aspek fisik /jasmani: dilihat dari fisik atau jasmani kelompok anak ini dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

### 1. Tunanetra

Individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Tunanetra dibagi menjadi dua yaitu:

- Kurang awas (low vision), yaitu anak yang masih memiliki sisa penglihatan sedemikian rupa sehingga masih dapat sedikit melihat atau membedakan gelap dan terang
- Buta (blind), yaitu anak yang sudah tidak bisa atau tidak memiliki sisa penglihatan sehingga tidak bisa membedakan gelap dan terang.

### 2. Tunarungu

Yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak tuna rungu dapat dibagi menjadi:

- Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (slight losses)
- Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (mild losses)
- Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (moderate losses)
- Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75dB (severe losses)
- Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB (profoundly losses)

### 3. Tunadaksa

Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menatap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tunadaksa dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- Tunadaksa Orthopedic (orthopedicallyhandicapped) yaitu mereka yang mengalami kelainan kecacatan tertentu sehingga menyebabkan terganggunya fungsi tubuh.
- Tunadaksyaraf (neurologically handicapped) Yaitu kelainan yang terjadi pada anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada urat syaraf.

### 4. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.



### 3. Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus Dilihat Dari Aspek Atau Jenis Tertentu

#### 1. Autisme

<sup>6</sup> Yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada system syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Anak yang mengidap autis pada umumnya menunjukkan perilaku tidak senang kontak mata dengan orang lain, kurang suka berteman, senang menyendiri.

#### 2. Hiperaktif

istilah hiperaktif berasal dari kata hiper yang berarti kuat, tinggi, lebih, sedangkan kata aktif berarti gerak atau aktifitas jasmani. Dengan demikian hiperaktif berarti anak yang memiliki gerak jasmani yang lebih atau melebihi teman-teman seusianya. Bisa juga dikatakan anak yang memiliki gejala-gejala perilaku yang melebihi <sup>6</sup> teman-teman seusianya. Bisa juga dikatakan anak yang memiliki gejala-gejala perilaku yang melebihi kapasitas anak-anak yang normal. Misalnya : tidak dapat duduk dengan waktu yang relative cukup, senang berpindah-pindah tempat duduk saat kegiatan belajar berlangsung.

#### 3. Anak berkesulitan belajar

Anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor intelegensi (intelegensinya normal bahkan ada yang dia atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

### 4. FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak berkebutuhan khusus selain sudah menjadi takdir juga karena ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebabnya. Faktor-faktor penyebab itu menurut kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga peristiwa menurut Hamdi (2017:35) yaitu

a. Kejadian sebelum lahir (prenatal)

Faktor penyebab ketunaan pada masa pre natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunaan yang terjadi pada ABK yang terjadi sebelum masa kelahiran dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal sebagai berikut:

- Virus Liptopirosis (air kencing tikus), yang menyerang ibu yang sedang hamil. Jika virus ini merembet pada janin yang sedang dikandungnya melalui placenta maka ada kemungkinan anak mengalami kelainan.
- Virus maternal rubella (campak jerman, retrolanta fibroplasia (RLF) yang menyerang pada ibu hamil dan janin yang dikandungnya terdapat kemungkinan akan timbul kecacatan pada bayi yang lahir.
- Keracunan darah (toxania) pada ibu-ibu yang sedang hamil sehingga janin tidak dapat memperoleh oksigen secara maksimal, sehingga saraf-saraf otak mengalami gangguan.
- Faktor rhesus (Rh) anoxia prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi di kandungan yang terjadi karena gangguan infeksi pada placenta.
- Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaiannya sehingga jiwannya menjadi goncang, tertekan yang secara langsung dapat berimbas pada bayi dalam perut.
- Percobaan abortus yang gagal, sehingga janin yang dikandungnya tidak dapat berkembang secara wajar.

b. Kejadian pada saat kelahiran

Ketunaan yang terjadi pada saat kelahiran dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- Proses kelahiran yang menggunakan tang verlossing (dengan bantuan tang). Cara ini dapat menyebabkan brain injury (luka pada otak) sehingga pertumbuhan otak kurang dapat berkembang secara optimal.
- Proses kelahiran bayi yang terlalu lama sehingga mengakibatkan bayi kekurangan zat asam/oksigen hal ini dapat mengganggu pertumbuhan sel-sel otak keadaan bayi yang lahir dalam keadaan tercekik oleh ari-ari ibunya sehingga bayi tidak dapat secara leluasa untuk bernafas yang pada akhirnya bisa menyebabkan gangguan pada otak.
- Kelahiran bayi pada posisi sungsang sehingga bayi tidak dapat memperoleh oksigen cukup yang akhirnya dapat mengganggu perkembangan sel otak

#### c. Kejadian setelah kelahiran

Ketunaan pada anak berkebutuhan khusus dapat diperoleh setelah kelahiran pula karena

faktor-faktor penyebab seperti berikut:

- terjadi incident (kecelakaan) yang melukai kepala dan menekan otak bagian dalam
- Penyakit radang selaput otak (meningitis) dan radang otak (encephalitis) sehingga menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan sel-sel otak menjadi terganggu
- Stress berat dan gangguan kejiwaan lainnya.
- Penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (stuiip) radang telinga (otitis media), malaria Tropicana yang dapat berpengaruh terhadap kondisi badan.

### 5. BENTUK-BENTUK LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendidikannya tidak dapat dibuat tunggal atau seragam melainkan menyesuaikan diri

dengan tingkat keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Dengan beragamnya model layanan pendidikan tersebut, dapat lebih memudahkan anak-anak berkebutuhan khusus dan orangtuanya untuk memilih layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Ada beberapa model atau bentuk pelayanan pendidikan ABK yang ditawarkan mulai dari model klasik sampai yang model terkini.

- Model segregasi



Merupakan model layanan pendidikan yang sudah lama dikenal dan diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Model ini mencoba memberikan layanan pendidikan secara pendidikan secara khusus dan terpisah dari kelompok jenis anak normal maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Dalam praktiknya, masing masing kelompok anak dengan jenis kekhusuan yang sama dididik pada lembaga pendidikan yang melayani sesuai dengan kekhusunnnya tersebut. Sebagai contoh. SLB A, lembaga pendidikan untuk anak tunanetra, SLB B lembaga pendidikan untuk anak tunarungu, SLB C, lembaga pendidikan untuk anak tuna grahita, SLB D lembaga pendidikan untuk anak tuna daksa, SLB E Lembaga pendidikan untuk anak tuna laras dan SLB G untuk anak tuna ganda.

- Model Kelas Khusus

Sesuai dengan namanya, kelas khusus tidak berdiri sendiri seperti halnya sekolah khusus (SLB), melainkan keberadaanya ada di sekolah umum atau regular. Keberadaan khusus ini tidak bersifat permanen, melainkan didasarkan pada ada atau tidaknya anak-anak yang memrlukan pendidikan atau pembelajaran khusus di sekolah tersebut

- Model sekolah dasar luar biasa (SDLB)

SDLB leberadaanya mirip dengan SLB Yaitu sekolah yang diperuntukkan dan untuk menampung anak-anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar dari berbagai jenis dan tingkat kekhususannya, akan tetapi mereka bersosialisasi secara bersama-sama dalam satu naungan sekolah.

- Model Guru Kunjung

Model guru kunjung dapat diterapkan untuk melayani pendidikan untuk melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama mereka yang ada atau bermukim di daerah terpencil dan perairan, daerah kepulauan atau tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh layanan pendidikan khusus yang telah ada, misalnya SLB, SDLB, kelas khusus dan sebagainya. Di tempat tersebut dibentuk snggar atau kelompok-kelompok belajar tempat anak-anak memperoleh layanan pendidikan.

- **Pendidikan Inklusi**

Kata inklusi bermkna terbuka, yang berarti bahwa pendidikan yang bersifat terbuka bagi siapa saja yang mau masuk sekolah baik dari kalangan anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Demikian pula lingkungan pendidikan yang termasuk ruang kelas, toilet, halaman bermain, laboratorium dan lain lain harus dimodifikasi dan dapat diakses oleh semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

## **B. KERANGKA PIKIR**

Anak berkebutuhan yang bersifat sementara (temporer) adalah anak mengalami hambatan belajar eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Disekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memrlukan pendidikan yang di sesuaikan, yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain anak baru masuk kelas 1 Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Dirumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (bahasa sunda, jawa, bali, batak, dan lain sebagainya), tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya

kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara, dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Anak berkebutuhan khusus temporer (sementara) adalah (1) anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga, (2) mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya, (3) mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan dalam mengajar.

Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Konekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang bagaimana anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen itu, dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran berikut ini.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### C. HIPOTESIS

Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: bentuk perlakuan dan pelayanan yang diberikan oleh tenaga pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus di SMKS Dharmaloka menumbuhkan rasa percaya yang tinggi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif, yang objeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia, karena dengan pendekatan ini peneliti dapat menjajaki lebih mendalam objek yang akan diteliti. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Bodgan dan Taylor, seperti dikutip Lexy J. Moelong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu menurut S. Nasution (1996 : 20), penelitian kualitatif dapat disebut juga penelitian naturalistik karena penelitian kualitatif melakukan natural setting atau situasi wajar (alami) tanpa manipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Lexy J. Moelong (1999 : 7) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, sehingga tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.

Dikutip Peneliti bermaksud untuk mengetahui secara detail dan memadai mengenai tanggapan dari masyarakat terhadap kenaikan tarif parkir berdasarkan implementasi perda No. 5 tahun 2011. Tipe penelitian ini untuk menggambarkan suatu keadaan secara obyektif terhadap situasi dalam suatu deskripsi, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Sehingga penelitian ini menggambarkan, menjelaskan dan memaparkan bagaimana tanggapan dari masyarakat terhadap kenaikan tarif parkir berdasarkan implementasi perda No. 5 tahun 2011

## B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Menurut Lexy J. Moleong (2006:63), fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data tersebut menarik.

Fokus penelitian dipandang penting karena dengan adanya fokus penelitian akan membatasi studi yang diteliti, dan membahas studi yang dilakukan memiliki peranan penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Milles dan Huberman (1992 : 60) mengemukakan bahwa:

*“memfokuskan dan membatasi pengumpulan data dapat dipandang kemanfaatannya sebagai reduksi data yang sudah diantisipasi. Ini merupakan bentuk praanalisis yang mengesampingkan variabel-variabel dan yang memperhatikan lainnya. Dengan adanya pemfokusan akan menghindari pengumpulan data yang serampangan dan data yang melimpah ruah”*

Oleh karena itu pada prinsipnya fokus penelitian dimaksudkan untuk dapat membantu penulis agar dapat melakukan penelitiannya, sehingga hanya akan ada beberapa hal atau aspek yang dapat diarahkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan standar pelayanan yang diberikan guru terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 2) Sekolah inklusi layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak, sesuai dengan kebijakan



pemerintah yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan permediknas nomor 70 tahun 2009.

Berbagai masalah yang timbul setelah lebih dari 10 tahun diimplementasikan dalam praktik pendidikan inklusi menunjukkan adanya tantangan yang menghambat penyelenggaraan pendidikan inklusi menunjukkan adanya tantangan yang menghambat penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia. Salah satu faktornya adalah kompetensi guru yang belum mampu menangani anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi bergantung pada kompetensi guru dan kerjasama sekolah dengan pemerintah.

### **B. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian sebagai sarana yang sangat membantu dan menentukan data yang diambil, maka lokasinya harus dipertimbangkan dengan baik sesuai masalah yang akan diteliti agar dapat diperoleh data atau informasi yang valid. Dalam penelitian ini, Lokasi yang dipilih Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru di jalan Permata Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru . Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena adanya beberapa siswa yang berkebutuhan khusus dan mendapatkan informasi dari guru yang mengajar di Sekolah tersebut.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

merupakan data yang diperoleh langsung dengan cara menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan di lapangan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

## 2.Data Sekunder

Data skunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya. Data tersebut bersumber dari dokumentasi danarsip-arsip.

### **D. Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi informan atau anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.(Moloeng, 1989:132).

Moleong (2002:90) dalam hal ini memberikan dua cara untuk dapat menemukan informan yaitu melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal ataupun informal, serta melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Agar memperoleh informasi yang lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

- 1.Informan yang lama dan intensif dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
- 2.Informan yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian
- 3.Mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan

4. Informan yang berada pada sasaran penelitian.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan secara Purposive sampling untuk pengelola parkir yakni dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan teknik eksidental untuk siswa berkebutuhan khusus. Berikut kriteria-kriteria informan yang ditentukan dalam penelitian ini :

1. Rekan-rekan siswa dari anak berkebutuhan khusus tersebut
2. Saudara yang menjadi guru di Sekolah anak berkebutuhan khusus
3. Guru guru yang mengajar anak berkebutuhan Khusus di SMK Dharmaloka

Berdasarkan kriteriadiatas, maka dipilih 3 Orang yang mengetahui kepribadian anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan swasta Dharmaloka Jl. Kemudian 1 orang petugas/penjaga pos serta 1 orang petugas kebersihan yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **(1. Observasi/Pengamatan)**

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk mendapatkan data atau gambaran yang jelas sehubungan dengan masalah yang diteliti.

<sup>10</sup> Data hasil observasi menjadi data penting karena:

1. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dimana suatu hal yang diteliti ada atau terjadi.



2.Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

3.Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.

4.Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.

5.Observasi memungkinkanpeneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.

6.Observasi memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap intospektif terhadap penelitian yang dilakukannya.

10

Data hasil penelitian menjadi penting karena peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dimana hal itu terjadi. Peneliti akan dapat bersikap terbuka berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

## (2. Wawancara)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

### (3. Dokumentasi)

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berdasarkan kepada catatan-catatan yang terdokumentasi (otentik) dan dinilai berkaitan dengan penelitian ini. Alasan-alasan penggunaan metode dokumentasi di dalam penelitian ini adalah:

- a. Sesuai dengan penelitian kualitatif
- b. Dapat digunakan sebagai bukti pengajuan
- c. Merupakan sumber yang stabil

### (F. Teknik Pengolahan Data)

Setelah data hasil penelitian dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

#### 1. Seleksi Data

Tahapan pengolahan data dilakukan dengan cara meneliti ulang data yang diperoleh, yaitu kelengkapan jawaban, kejelasan tulisan, serta kesesuaian antara jawaban satu dengan yang lain, serta apakah ada kekurangan data/tidak sesuai dengan pokok permasalahan.

#### 2. Klasifikasi Data

Yaitu menempatkan atau mengelompokkan data sesuai dengan pokok bahasan atau pokok permasalahan yang telah disusun.

### 3. Penyusunan Data

Yaitu kegiatan menyusun data secara sistematis menurut tata urutan yang telah diterapkan sehingga mudah dianalisis.

#### **(G. Teknik Analisis Data)**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisa data menurut M.Nasir (1999 : 419) adalah suatu kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, manipulasi data serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisa kualitatif.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisa data kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992:16-19) meliputi tiga komponen analisa yaitu:

##### **(1. Reduksi Data)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui



seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkat menggolongkan kedalam suatu polayang lebih luas.

### **(2.Penyajian Data/Display)**

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

### **(3.Penarikan Kesimpulan/Verifikasi data)**

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-Konfigurasi dan alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya,keompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Tentang Perkembangan Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Perkembangan dari Senapelan sangat erat kaitannya dengan perkembangan dari Kerajaan Siak Sri Indrapura. Terutama semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah tinggal di Senapelan tersebut. Beliau mendirikan istana miliknya di daerah yang diberi nama Kampung Batu, daerah ini berdekatan dengan Kampung Senapelan tersebut. Diprediksi posisi istana tersebut berada di Masjid Raya Senapelan saat ini. Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah merancang pendirian Pekan (pasar) di Kampung Senapelan. Namun upaya tersebut tidak berkembang. Usaha ini pun akhirnya dilanjutkan oleh putranya sendiri yakni Raja Muda Muhammad Ali. Lokasinya sekitar daerah pelabuhan sekarang.

Pada perkembangan selanjutnya, yakni tepatnya pada hari Selasa tanggal 21 Rajab 1204 H atau pada tanggal 23 Juni 1784 M, maka nama negeri Senapelan pun diubah menjadi ‘Pekan Baharu’. Tanggal ini saat ini ditetapkan sebagai hari jadinya Kota Pekanbaru. Setelah penetapan tersebut, Senapelan lebih dikenal dengan nama Pekan Baharu, atau di dalam percakapan sehari-hari disebut Pekanbaru.

<sup>7</sup> Perkembangan dari Kota Pekanbaru tersebut pada mulanya tidak bisa dilepaskan dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi yang cukup vital dalam mendistribusikan hasil bumi dari kawasan pedalaman dan dataran tinggi di Minangkabau ke wilayah pesisir yakni Selat Malaka. Sehingga pada abad ke-18, wilayah negeri Senapelan yang berada di tepi Sungai Siak tersebut, menjadi kawasan pasar (pekan) bagi para pedagang yang berasal dari dataran tinggi Minangkabau.

Pada tanggal 19 Oktober 1919 didasarkan pada Besluit van Het Inlandsch Zelfbestuur van Siak No. 1, Pekanbaru ditetapkan sebagai bagian dari Distrik Kesultanan Siak. Akan tetapi pada tahun 1931, Pekanbaru dimasukkan ke bagian wilayah Kampar kiri yang dikepalai seorang controleur yang berstatus landschap dan berkedudukan di Pekanbaru sampai tahun 1940. Selanjutnya menjadi ibukota Onderafdeling Kampar Kiri sampai 1942. Setelah Jepang menguasai, Pekanbaru dikepalai oleh gubernur militer yang diberi istilah gokung.

Setelah Indonesia merdeka, berdasarkan pada Ketetapan Gubernur Sumatera di Kota Medan tanggal 17 Mei 1946 No.103, Pekanbaru pun dijadikan sebuah daerah otonom yang disebut dengan 'Haminte' atau 'Kotapraja'. Selanjutnya pada 19 Maret 1956, didasarkan pada Undang-undang No. 8 Tahun 1956 RI, Pekanbaru (Pakanbaru) pun diubah menjadi sebuah daerah otonom kota kecil yang tergabung dalam lingkungan Propinsi Sumatera Tengah.

Kemudian semenjak tanggal 9 Agustus 1957 didasarkan pada Undang-undang Darurat No.19 Tahun 1957 RI, Pekanbaru pun masuk ke dalam bagian dari wilayah Propinsi Riau yang baru saja terbentuk. Kota Pekanbaru sendiri baru resmi menjadi ibu kota dari Propinsi



Riau yakni pada tanggal 20 Januari 1959 didasarkan pada Kepmendagri Desember 52/I/44-25. Setelah sebelumnya yang menjadi ibu kota Propinsi Riau adalah Tanjung Pinang yang kini telah menjadi ibu kota Propinsi Kepulauan Riau.

Saat ini Pekanbaru<sup>5</sup> telah berkembang pesat menjadi sebuah kota perdagangan yang cukup prospek mengingat posisinya berada pada jalur internasional yang strategis. Pembangunan Kota Pekanbaru sendiri cukup mengalami peningkatan signifikan. Dibukanya berbagai pusat perbelanjaan modern seperti mall, bandar udara internasional, perpustakaan wilayah yang megah, jalur fly over, pusat bisnis di kawasan MTQ Sudirman serta rencana pembangunan monumen bahasa yang megah oleh pemerintah Propinsi Riau. Perkembangan perdagangan di Pekanbaru dijangkakan akan semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kota ini bahkan sempat mendapatkan julukan sebagai 'kota seribu ruko' karena jumlah ruko sebagai pusat perdagangan yang hampir ditemukan di sepanjang jalan-jalan Kota Pekanbaru. Visi Riau 2020 merangkum rencana pembangunan dan pengembangan Kota Pekanbaru khususnya dan Propinsi Riau pada umumnya.

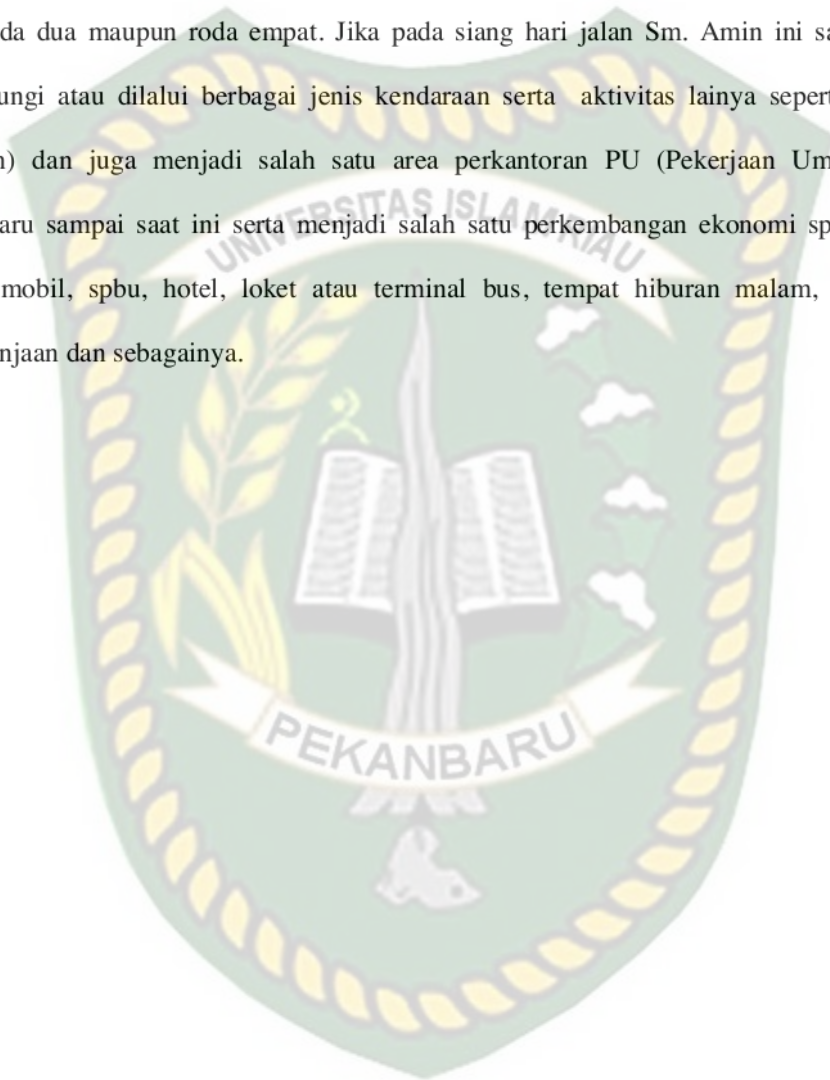
#### **B. Keadaan Masyarakat Kota Pekanbaru Secara Umum**

Secara umum dikatakan bahwa masyarakat Kota Pekanbaru sangat kental dengan budaya melayunya, terlihat dari pakaian adat tradisi melayu ungkapan adat melayu mengatakan: “adat memakai pada yang sesuai, adat duduk pada yang elok, adat berdiri tahukan diri”. Ungkapan ini mengandung makna yang dalam, yang intinya memberi petunjuk, bahwa setiap orang diuntut untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, berperilaku menurut alur dan tempatnya

Hingga kemudian bangun-bangunan adat melayu yang menjadi ciri khas kota pekanbaru itu sendiri dan di dalam kebudayaan melayu sangat dijunjung nilai-nilai kesopanan dan

keagamaan yang kuat di dalam masyarakat itu sendiri. Kemudian masyarakat melayu pada umumnya diidentik dengan Islam yang menjadi pondasi dari sumber adat istiadatnya.

Kemudian tentang keberadaan lokasi Sm. Amin pada saat sekarang ini jalan (infrastruktur) sudah sangat memadai dan bagus sehingga layak untuk dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Jika pada siang hari jalan Sm. Amin ini sangat ramai dikunjungi atau dilalui berbagai jenis kendaraan serta aktivitas lainnya seperti (bengkel, restoran) dan juga menjadi salah satu area perkantoran PU (Pekerjaan Umum) Kota Pekanbaru sampai saat ini serta menjadi salah satu perkembangan ekonomi seperti adanya dealer mobil, spbu, hotel, loket atau terminal bus, tempat hiburan malam, serta pusat perbelanjaan dan sebagainya.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi mengenai data siswa keseluruhan di SMKS Dharmaloka Pekanbaru dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data siswa SMKS Dharmaloka Pekanbaru

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	JUMLAH
1	X.AK1	16	14	30
2	X.AK2	15	15	30
3	X.PM1	13	17	30
4	X.PM2	12	15	27
5	X.MM	10	8	18
6	XI.AK1	15	12	27
7	XI.AK2	14	11	25
8	XI.PM1	16	10	26
9	XI.PM2	15	12	27
10	XI.MM	9	8	17
11	XII.AK1	12	16	28
12	XII.AK2	14	13	27
13	XII.PM1	15	14	29
14	XII.PM2	12	17	29
15	XII.MM	7	9	16

*Sumber data:* Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru 2020-2021

Sedangkan anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMKS Dharmaloka Pekanbaru pada saat ini ditunjukkan pada table berikut ini:



Tabl 4.2. Anak berkebutuhan khusus SMKS Dharmaloka Pekanbaru

NO	NAMA	KELAS	JENIS KELAMIN	KARAKTERISTIK
1	KELVIN	X.AK1	L	Tuna Grahita
2	KHUSALA	X.AK1	L	lambat belajar
3	EKA DHARMA	X.PM2	L	lambat belajar
4	GIANTO	X.PM2	L	lambat belajar
5	CHENDRO GIBSON	XI.AK2	L	lambat belajar
6	MATHEW WONG	XI.AK2	L	Tuna Grahita
7	FILBERT	XI.PM1	L	lambat belajar
8	DANIEL	XI.PM1	L	lambat belajar
9	SILVI MELISA	XI.PM2	P	Tuna Grahita
10	CHARLES	XI.PM2	L	lambat belajar
11	WILSON	XI.MM	L	lambat belajar

Sumber data: Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Dharmaloka Pekanbaru 2020-2021

Berdasarkan tabel di atas dari hasil dokumentasi dan arsip, diketahui bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru 11 orang anak, yang terdiri dari kelas yang berbeda-beda dan karakter anak yang berbeda-beda. Proses pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data, agar saling mendukung dan saling melengkapi antara satu teknik dengan teknik lainnya. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data secara lengkap, dan valid. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang wali kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru, tahun Ajaran 2020- 2021. Penelitian tentang Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 54 Banda Aceh sebagai berikut:

- Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru**

<sup>9</sup> Model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif yaitu: model pendidikan inklusif atau reguler dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwasanya:

“Modelnya masih reguler sama dengan anak-anak yang lain atau anak normal karena disini belum ada guru bimbingan khusus tetapi kita disini tetap memperhatikan mereka dengan perhatian lebih”.

Hal senada dikemukakan oleh wali kelas yang menyatakan bahwa:

*“Modelnya masih reguler karena disinikan belum ada yang terpisah dan belum ada guru bimbingan khusus, jadi kami memperlakukan cuma karena kemauan dia berbeda dengan anak normal lainnya dan dia kadang-kadang tidak senang duduk di kelas dia senang jalan-jalan jadi kalau kami kami biarkan aja dia berjalan-jalan asal tidak menggagu teman teman yang lain”.*

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa:

*“Modelnya tetap sama dengan anak normal tetapi siswa tersebut tetap kita berikan pelayanan khusus setelah saya memberikan pelajaran kepada anak normal, sehingga dia tidak berjalan-jalan dalam ruangan dan mengganggu temannya”.*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa mekanisme penerimaan ABK di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

*“Mekanismenya kita dibatasi agar dikelas tidak melebihi dari 2 atau 3 orang kemudian ditingkat kebutuhan khusus anak yang diterima tetap dibatasi yang sanggup masih dilayani oleh guru kalau anak outisnya terlalu berat sekolah tidak menerimanya”.*

Proses pemberian layanan yang diberikan terhadap ABK: berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran mengenai proses pemberian layanan yang diberikan kepada ABK, guru mata pelajaran menyatakan bahwa:

*“Itulah harus sendiri dia harus dia aja-aja, karna dia gak pernah duduk jadi kitapun harus bujuk dia dan takut-takutin, seperti itu dalam kepala keluar keringan karena apa, karena suka jalan-jalan baru dia duduk kalau gak kita kasih sesuatu yang kita buat sama dia dia gak akan pernah duduk habis teman-temannya diruangan diketok-ketoknya kepala dan diganggunya teman yang sedang belajar sama dia jadi dia memang harus khusus kita bimbing dan kita bujuk bujuk dulu baru dia kita ajak untuk menulis dan membaca kalau tidak seperti itu dia tidak mau”.*

Namun hasil wawancara dan observasi dengan wali kelas menyatakan hal yang berbeda dengan yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran menyatakan bahwa:

*“Sama dengan teman-teman lainnya tetap kita berikan reguler tetapi nantik kalau tidak selesai kita panggil dia untuk duduk didekat kita harus apa namanya kita pandu atau kita bimbing dia kebelakangan atau disela-sela temannya itu kita kasih*



*dia khusus misalnya sini nak mana yang belum selesai atau mana yang tidak bisa jadi dia ada yang lebih buat dia". Namun karena kurangnya pemahaman dan tidak mendapatkan pelatihan guru terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus yang ditangani dan tidak memiliki pengalaman khusus terhadap ABK.*

Kurikulum dan model yang digunakan dalam penerapan pendidikan inklusif rencana pembelajaran yang di dalamnya menampung pengetahuan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi dengan demikian kurikulum 2013 (K13) adalah kurikulum yang dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu. Sedangkan model yang digunakan adalah model mainstreaming merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan pendidikan reguler.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru sebagai berikut: "Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru menggunakan kurikulum 2013 (K13) sebagai panduan para guru di dalam kelas, sedangkan untuk metode yang digunakan metode pelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM). Sedangkan dalam kelas pendidikan inklusif bisa kita liat dalam bentuk layanan pendidikan inklusif yaitu model pendidikan reguler". Berdasarkan hasil wawancara bahwa bentuk layanan yang diberikan kepada ABK dengan guru mata pelajaran sebagai berikut:

*“Tetap sama dengan anak-anak lain cuma caranya yang berbeda harus kita bimbing dia untuk menulis tidak bisa hanya dengan kita suruh saja seperti anak-anak yang lain”. Hal senada dikemukakan oleh wali kelas bahwasanya: “*

Bentuknya ya seperti itu sama dengan anak lain cuma caranya yang berbeda harus kita bimbing dia untuk menulis tidak bisa hanya dengan kita suruh saja seperti anak-anak yang lain”. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang perkembangan pendidikan ABK di sekolah dengan kepala sekolah sebagai berikut:

*“Perkembangannya kita liat setiap tahun pembelajaran anak-anaknya ABK selalu meningkat”. Sebagai kepala sekolah dan guru perkembangan peserta didik sangatlah diutamakan, melihat secara langsung anak-anak ABK di kelas X dan kelas XI keinginan untuk belajarnya sangat tinggi dan semangat dalam mengikuti pelajaran dan bertanya ketika ada yang tidak dipahami dan nilai yang didapatpun semakin meningkat dibandingkan dengan sebelumnya.*

Hal yang senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran sebagai berikut:

*“Kalau perkembangan di sekolah ini saya tidak tau semuanya karenakan ibu baru, yang saya tau seperti yang saya kenal, seperti waktu dia di kelas satu sampai sekarang kelas 3 semakin hari perkembangannya semakin meningkat”.*

Berbeda hal dengan hasil wawancara dan observasi dengan wali kelas menyatakan sebagai berikut:

*“Saya kira masih umumnya belum ada yang khusus, karena ada beberapa anak-anak masih susah kita ajak mereka untuk belajar atau menulis karena mereka*

*masih suka jalan-jalan atau bermain apa lagi anak-anak kelas 1 yang baru masuk. Tetapi sebagian anak-anak juga perkembangannya semakin hari semakin meningkat”.*

Dukungan orang tua/wali terhadap penerapan pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

*“Emmm kalau dukungan orangtua dan wali murid dalam masyarakat disini sangat bagus jadi dapat diliat kalau ada rapat atau ada hubungan dengan orang tua dengan sekolah orang tua/wali murid suka mempertahankan bagai mana perkembangan anak-anaknya disekolah”.*

Hal yang sama dikemukakan oleh guru mata pelajaran bahwasanya:

*“Mungkin ada sebagian orang tua atau wali murid sangat mendukung ya diterapkannya pendidikan inklusif di sekolah ini dikarenakan mungkin ada sebagian dari mereka yang tinggal sangat jauh dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Jadi dengan adanya sekolah inklusif orang tua atau wali lebih mudah untuk menyekolahkan anak-anak mereka tanpa harus menyekolahkan mereka di sekolah luar Biasa (SLB)”.*

Hal yang senada juga dikemukakan oleh wali kelas bahwasanya: *“Orang tua atau wali murid mendukung ya diterapkannya sekolah inklusif agar mereka lebih mudah untuk menyekolahkan anak-anaknya tanpa harus menyekolahkan mereka di Sekolah Luar Biasa (SLB)”.*



Tujuan diberikan bentuk layanan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran sebagai berikut:

*“Agar mereka tetap mendapatkan perhatian atau layanan yang sama dengan anak-anak lainnya walaupun kita bimbing mereka setelah anak-anak yang lain karena dia harus kita bimbing secara khusus dan perhatian khusus”.*

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali kelas bahwasanya:

*“Supanya dia akan mendapatkan pelayanan biar sama mendapat pelayanan dalam belajar jadi PBM sama dapat walaupun didalam penilaian itu berbeda kalau dia dapat 4 yang lain dapat 6”.*

Sama halnya dengan observasi yang ada dilapangan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan dalam belajar walau hanya sebentar.

## **2. Hambatanapa saja yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru ?**

Hambatan yang selalu muncul dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus adalah tidak adanya guru pendamping yang khusus dan kurangnya pemahaman guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sangat terlihat ketika wali kelas dan guru mata pelajaran sedang dalam proses belajar mengajar dalam ruangan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru sebagai berikut:

*“Kita sebagai pihak sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif ini masih kekurangan guru yang memahami tentang cara mengatasi ABK yang bermasalah*

*di kelas inklusif dan kita juga tidak memiliki guru pendamping khusus dulu ada guru yang ahli di sekolah ini yang sering menangani anak berkebutuhan khusus tetapi udah pindah jadi jika adapun guru yang ikut pelatihan tetapi tidak maksimal dikarenakan bukan guru bimbingan khusus melainkan guru mata pelajaran”.*

Berbeda hal dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menyatakan sebagai berikut:

*“Memang ada hambatan apa lagi kita belajar pakai kurikulum 2013 (K13) apa lagi dalam satu hari 4 mata pelajaran jadi dia selalu ketinggalan di karenakan kita tidak bisa memberikan dia perhatian lebih”.*

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh wali kelas bahwasanya:

*“Ya itulah dia gak tetap dikelas dia jalan-jalan tidak open apa- apa dia gak liat kita inilah susahny kita bimbing dia tidak liat tapi dia paham dia tahu cuma maunya itu kapan moodnya dia kalau kita udah maunya dia walau dia lagi gak mood kita bukan cara memaksa bagaimana ya kita ajak sini sayang caba duduk dulu ibu mau tanyak ini ibu gak pandai ini pasti kamu tahu apa ini kan anak ibu pintar, dia orang yang seperti itu harus kita naik-naikin ibu gak gerti ini, ini anak ibu yang pintar ini sini dulu ibu mau tanyak ini baru mau dia”*

- 3. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru ?**

Solusi adalah penyelesaian, pemecahan dan jalan keluar yang dihadapi dalam menghadapi hambatan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

*“Ya kita menyediakan waktu tambahan setelah jam pelajaran khusus untuk ABK semacam remedial agar kita bisa memberikan perhatian lebih dari pada anak-anak normal gitu”.*

Berbeda hal dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menyatakan bahwa sebagai berikut:

*“Ya solusinya, seharusnya kita harus mempunyai guru bimbingan khusus (GBK) atau pendamping ketika anak-anak”. sedang belajar dalam kelas inklusif agar lebih mudah untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus jadi dia bisa diperhatiin sepenuhnya.*

Hal yang senada diungkapkan oleh wali kelas sebagai berikut:

*“Ya dibuat ruang khusus, adanya guru bimbingan khusus (GBK), keahlian atau skli bagi guru, karena anak berkebutuhan khusus inikan kalau dia suka bermain bola gurunya harus ikut main bola juga, kalau dia suka masak- masak kita juga masak- masak”.*

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang peneliti lakukan di SD Negeri 54 Banda Aceh, mengenai model penanganan anak berkebutuhan khusus. Maka peneliti ingin membahas

<sup>9</sup> sebagai berikut:

- 1. Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru**



Menurut teori Hermanto SP, yang mengatakan bahwa ada empat model penanganan ABK: pertama, pendidikan Inklusif, kedua, pendidikan segregasi, dan yang ketiga, model pendidikan terpadu/integrasi. Adapun yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa model ABK di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru lebih menggunakan model pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil temuan <sup>9</sup> di lapangan tentang model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru hanya menggunakan model layanan reguler saja.

<sup>9</sup> Dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di ruang kelas atau kelas reguler dengan bertatap muka langsung dengan guru dan menggunakan kurikulum yang sama. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hermanto SP, model pendidikan ini muncul pada pertengahan abad keduapuluh. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model mainstreaming memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya seorang anak berkebutuhan khusus harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kebutuhan atau kelainannya. Akan tetapi model mainstreaming juga tidak dapat berkembang dengan baik di Indonesia. Ada 6 alternatif yang dikemukakan oleh Deno dalam buku Sunardi sebagai berikut:

- a. Kelas reguler (inklusif penuh). Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan cluster. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Akan tetapi berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru hanya menggunakan satu alternative saja yaitu, kelas reguler (inklusif penuh). Dimana anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

## 2. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru?

Menurut teori Hermanto SP, hambatan-hambatan dalam mengembangkan model penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal ini untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus. Namun hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa hambatan yang terdapat di lapangan ketika penelitian adalah; Pertama, tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK). Kedua, kurangnya ketersediaan anggaran, minimnya anggaran yang disediakan pemerintah dapat mengakibatkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Ketiga, pandangan masyarakat atau orang tua dari anak-anak normal terhadap pendidikan inklusif memang tidak populer dalam masyarakat, sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus ini sering disisihkan atau diabaikan. Keempat, kualitas guru yang tidak memadai dan memahami proses penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga masih ada ABK yang waktu jam belajar masih suka jalan-jalan, keluar masuk ruangan dan mengganggu teman-temannya yang berada dalam ruangan yang sedang mengikuti proses belajar mengajar. Karena guru tidak bisa mengawasi langsung bersamaan dengan anak-anak normal lainnya, sehingga kurangnya perhatian guru



terhadap ABK tersebut. Jadi hasil penelitian yang ada di lapangan berbeda dengan hasil teori yang ada.

### **3. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru?**

Menurut MIF Baihaqi dan Sugiarmim menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi bagi ABK di sekolah inklusif tersebut kepala sekolah harus memberikan; Pertama, guru menyediakan waktu luang dan memberikan perhatian khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus setelah jam pelajaran berakhir. Kedua, guru harus kreatif untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga proses pendidikan inklusif tetap berjalan dengan lancar. Ketiga, sekolah memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusif setiap ada rapat wali siswa/i, sehingga masyarakat atau wali siswa/i tidak lagi memandang sebelah mata terhadap anak yang mengalami keterbatasan. Sehingga ABK pun memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Keempat, kepala sekolah harus membuat kebijakan mengenai pelatihan guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus. Untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah pendidikan inklusif dan waktu tambahan setelah jam pelajaran khusus untuk ABK semacam remedial agar kita

bisa memberikan perhatian lebih dari pada anak-anak normal. Selanjutnya melalui pendidikan inklusif ini, diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Anak yang berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di jenjang pendidikan yang ada. Konsep pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep pendidikan lainnya yang terkadang tidak peka terhadap persoalan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sehingga terkesan terabaikan dalam lingkungan belajar mereka. Dengan kata lain, pendidikan inklusif sebenarnya berarti membuat yang tidak tampak menjadi tampak dan memastikan semua siswa mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan kualitas yang baik

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB VI

### PENUTUP

Setelah peneliti menguraikan tentang model penanganan anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru sekolah inklusif, maka sebagai akhir dari penulisan ini peneliti menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

#### A. Kesimpulan

1. Model penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru yaitu model pendidikan inklusif dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di ruang kelas dengan kelas reguler (inklusif penuh) dengan bertatap muka langsung dengan guru dan menggunakan kurikulum yang sama. Hal ini ditunjukkan fakta di lapangan sebagai berikut, model penanganan anak berkebutuhan khusus kepala sekolah dan guru berusaha semaksimal mungkin untuk melayani anak berkebutuhan khusus, sehingga menciptakan budaya sekolah model reguler untuk ABK. Contohnya; memberikan perhatian lebih, memberikan motivasi, dan melengkapi fasilitas untuk ABK.
2. Hambatan dalam penanganan ABK di sekolah inklusif antara lain; Pertama, tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK). Kedua, kurangnya ketersediaan anggaran, minimnya anggaran yang disediakan pemerintah dapat mengakibatkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Ketiga, pandangan masyarakat atau orang tua dari anak-anak normal terhadap pendidikan inklusif memang tidak populer dalam masyarakat, sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus ini sering disisihkan atau



diabaikan. Keempat, kualitas guru yang tidak memadai dan memahami proses penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus

3. Solusi bagi ABK di sekolah inklusif tersebut kepala sekolah harus memberikan;
  - Pertama, guru menyediakan waktu luang dan memberikan perhatian khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus setelah jam pelajaran berakhir. Kedua, guru harus kreatif untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga proses pendidikan inklusif tetap berjalan dengan lancar. Ketiga, sekolah memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusif setiap ada rapat wali siswa/i, sehingga masyarakat atau wali siswa/i tidak lagi memandang sebelah mata terhadap anak yang mengalami keterbatasan. Sehingga ABK pun memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Keempat, kepala sekolah harus membuat kebijakan mengenai pelatihan guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus.

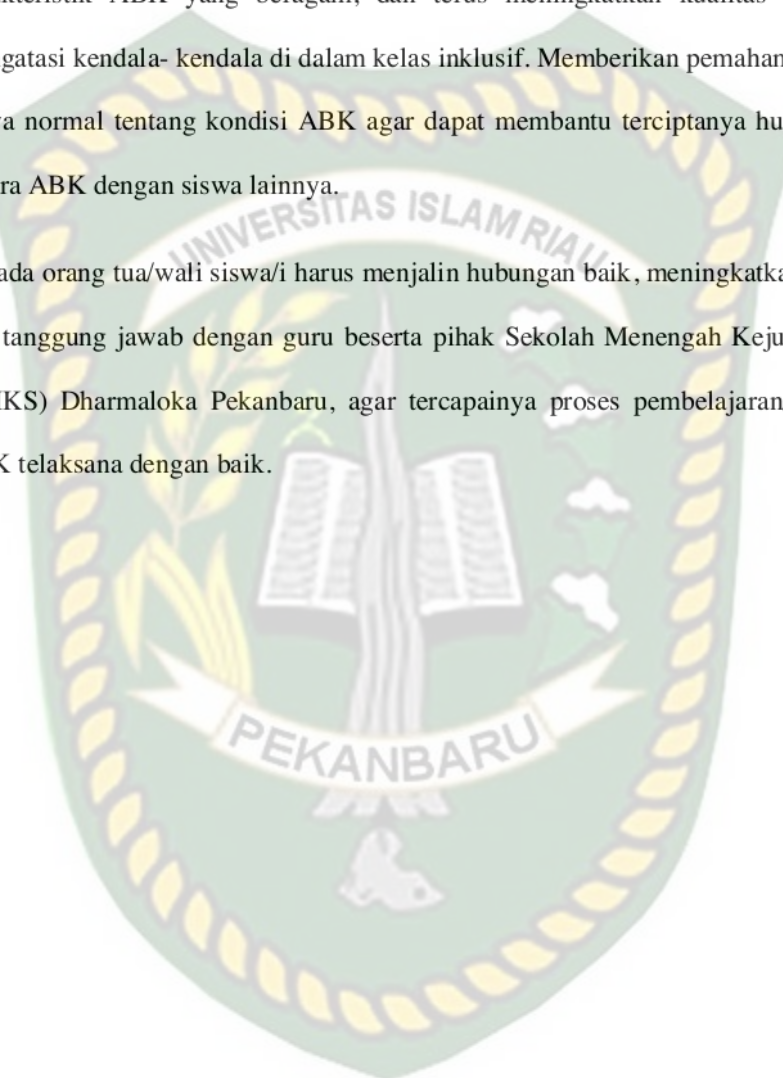
## B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru, telah dapat peneliti simpulkan sebagaimana tertulis sebelumnya di atas, maka peneliti memberikan saran ke beberapa pihak di antaranya:

1. Kepada kepala sekolah disarankan untuk lebih banyak mengadakan pelatihan guru tentang penanganan ABK agar kualitas sumber daya manusia (SDM) guru dalam kelas inklusif lebih baik teruji. Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan di dalam penyelenggaraan terhadap pemahaman inklusif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Agar tujuan tercapainya tingkat kebutuhan ABK yang tinggi agar proses pembelajaran

dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan visi dan misi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru.

2. Bagi para guru mata pelajaran dan wali kelas, disarankan untuk dapat memahami karakteristik ABK yang beragam, dan terus meningkatkan kualitas SDM untuk mengatasi kendala- kendala di dalam kelas inklusif. Memberikan pemahaman terhadap siswa normal tentang kondisi ABK agar dapat membantu terciptanya hubungan baik antara ABK dengan siswa lainnya.
3. Kepada orang tua/wali siswa/i harus menjalin hubungan baik, meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab dengan guru beserta pihak Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharmaloka Pekanbaru, agar tercapainya proses pembelajaran/penanganan ABK telaksana dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dr. Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Abintoro Prakoso, 2016 *Hukum Perlindungan Anak*, Yogyakarta, Laksbang Presindo.
- Abu Ahmadi, 2008. *Psikolgi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Jati Rinakari Atmaja, 2018. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Lathifah, Nurul. 2010. <http://abk-dan-pendidikan-yang-pengertian.htm>. (diakses tanggal 12 Maret 2011).
- Mohammamad Asrori, 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung CV Wacana Prima.
- Muhamad Hamdi, 2015 *Teori Kepribadian*, Bandung, Alfabeta.
- Sarlito, Wirawan Sarwono, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sigit. 2009. <http://anak-berkebutuhan-khusus>. (diakses tanggal 12 Maret 2011).
- Smith, J. David. 2012. *Konsep dan Penerapan Belajar Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Suparno, dkk. 2007. *Pendidikan Berkebutuhan Khusus*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Widiati, Eka. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.